

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Menengah Atas yang akan mengakhiri pendidikan di kelas XII, sebagian besar berkeinginan melanjutkan pendidikan tinggi atau yang lebih dikenal dengan perguruan tinggi. Hampir semua siswa yang ingin melanjutkan ke bangku kuliah memiliki impian bisa masuk ke Universitas favorit dimana sebagian besar berlabel Universitas negeri. Di Indonesia sendiri terdapat tiga jalur seleksi masuk perguruan tinggi negeri, yaitu SNMPTN, SBMPTN, dan jalur mandiri. Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMBPTN) merupakan salah satu seleksi masuk perguruan tinggi negeri selain itu ada juga jalur SNMPTN. Kuota penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri lebih banyak dialokasikan pada seleksi SNMPTN, yakni 40 %. Sedangkan 30 % dialokasikan untuk SMBPTN dan 30 % untuk jalur mandiri. SBMPTN bertujuan memberikan peluang bagi calon mahasiswa untuk memilih lebih dari satu PTN lintas wilayah (Bulkhani, 2015).

Data yang diperoleh menjelaskan bahwa jumlah peserta siswa yang mendaftar sebanyak 777.858 secara nasional dan yang dinyatakan lulus berjumlah 184.942 atau sekitar 24 %. Hal ini berarti, dapat diketahui jika sekitar 76 % siswa gagal masuk ke universitas impian mereka, (<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/184-942-siswa-lolos-sbmptn-2021>). Berdasarkan pemaparan data tersebut, diketahui bahwa kuota

jumlah peserta SBMPTN lebih banyak daripada jumlah peserta yang diterima. Selain itu, dari tahun ke tahun jumlah peserta SBMPTN mengalami peningkatan karena ini salah satu cara agar lebih mudah diterima di PTN impiannya dan biayanya pun lebih murah dibandingkan mengikuti jalur mandiri. Sehingga peluang untuk diterima dalam ujian SBMPTN semakin berkurang (Jannah, 2015).

Persentase siswa yang mengalami kegagalan masuk ke universitas negeri ditahun sebelumnya memberikan gambaran bagi siswa yang sedang mempersiapkan SBMPTN untuk lebih siap berkompetisi dengan puluhan ribu siswa di seluruh Indonesia. Hal ini mengakibatkan siswa merasa takut dan cemas jika tidak diterima di PTN impiannya (Bulkhaini, 2015). Nevid (2005) mempertegas dengan pernyataan bahwa salah satu sumber kecemasan bagi seseorang adalah ujian, perasaan yang biasanya dialami adalah perasaan takut dan khawatir jika tidak lulus. Kebanyakan siswa kehilangan rasa kepercayaan diri dalam menghadapi ujian karna takut tidak lulus dan tidak dapat melanjutkan pendidikan atau kair di masa depan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Wolfolk (2012 dalam Bulkhaini, 2015) menyebutkan bahwa 3 hal yang menjadi pemicu terjadinya kecemasan siswa dalam menghadapi ujian adalah tidak bisa berkonsentrasi saat belajar, hasil ujian jelek dan ketakutan akan kegagalan. Menurut Murray et al (dalam Elliot et all, 2004) sebagian besar individu di berbagai setting kehidupan, baik di sekolah atau pekerjaan dimotivasi oleh keinginan untuk

menghindari kegagalan. Kecenderungan individu untuk selalu menghindari kegagalan inilah yang disebut dengan *Fear of Failure*.

Istilah *fear of failure* pada dasarnya dikembangkan dari teori kebutuhan berprestasi (*need achievement theory*) dari Atkinson (1958 dalam Conroy, 2012) dan teori kognitif-motivasi-relasional milik Lazarus (1991, dalam Conroy 2012). Conroy et al (2007) menjelaskan *Fear of failure* merupakan kecenderungan untuk menilai ancaman dan perasaan cemas dengan situasi yang melibatkan kemungkinan terjadinya kegagalan. Kegagalan dapat mengancam individu yang telah terbiasa menghubungkan kegagalan dengan konsekuensi yang aversif (Setyadi dkk, 2014). Individu yang memiliki kepercayaan bahwa konsekuensi tersebut akan terjadi apabila mereka gagal, sehingga mereka menilai situasi tersebut sebagai sebuah ancaman. Pendapat lain yang dikemukakan Murray dan Atkinson (1938 dalam Elliot et al, 2004) *Fear of failure* merupakan kecenderungan disposisional motif yang berbasis penghindaran kegagalan, karena seseorang akan merasa malu jika dihadapkan pada kegagalan. *Fear of failure* berkaitan dengan kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan standar yang terlalu perfeksionis untuk kinerja seseorang (Setyadi, dkk, 2014). Menurut Conroy (2002) ketika seseorang mengalami *fear of failure*, maka ada lima konsekuensi yang mengancam antara lain ketakutan akan mengalami penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan menurunnya estimasi diri, ketakutan punya masa depan yang suram, kehilangan pengaruh sosial dan ketakutan akan kekecewaan dari orang terdekat.

Konsekuensi dari sebuah kegagalan itulah yang sebenarnya hal yang dicemaskan, bukan kegagalan itu sendiri (Mc Clelland, 1987, Conroy 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 3 Jember, diperoleh informasi bahwasannya rata-rata siswa ingin melanjutkan studi ke PTN. Ada beberapa proses atau tahapan untuk dapat masuk ke PTN, salah satunya adalah mengikuti ujian SBNPTN. Sebelum mereka mengikuti ujian, siswa harus menempuh ujian sekolah terlebih dahulu. Para siswa memiliki cita-cita masuk jurusan kuliah sesuai dengan minatnya dan berharap masuk ke Universitas negeri yang bergengsi. Para siswa sangat antusias karena akan segera lulus dan memasuki dunia perkuliahan, dimana harapannya dengan memasuki dunia perkuliahan siswa bisa memilih jurusan yang diinginkan. Namun disisi lain, mereka juga mengatakan muncul banyak kekhawatiran karena masuk ke Universitas Negeri yang ternama pasti membutuhkan kerja keras. Agar lulus pada ujian SBMPTN, siswa harus bersaing dengan puluhan ribu siswa dari seluruh Indonesia, terlebih jika jurusan yang dipilih adalah jurusan favorit. Dengan semakin besarnya kekhawatiran itu muncul juga perasaan perasan takut mereka akan gagal dan tidak lulus SBMPTN. Wawancara diatas menunjukkan aspek ketakutan akan mengalami penghinaan dan rasa malu terutama jika banyak orang yang mengetahui kegagalannya. Individu mencemaskan apa yang dipikirkan orang lain tentang dirinya dan penghinaan serta malu yang didapatkan. Dari hasil

wawancara yang dilakukan muncul pernyataan dari siswa bahwa sebenarnya ia tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki. Karena materi yang harus dipelajari sangat banyak, sehingga tidak yakin mampu menguasai semua materi. Siswa menambahkan juga bahwa dari beberapa mata pelajaran yang diujikan, ada beberapa materi pelajaran yang sulit dipahami. Pelajaran itu terus menjadi sumber kekhawatiran yang akan menghambat dirinya bisa lulus ujian SBMPTN. Siswa merasa mempelajari pelajaran tersebut sangat sulit meskipun sudah berusaha untuk mempelajarinya. Siswa sudah melakukan berbagai cara agar mampu menguasai materi dengan selalu mengulang-ulangi pelajar tersebut, mengisi latihan soal dan juga mengikuti bimbel. Tetap saja ia merasa tidak mampu untuk menguasai materi dengan baik hingga akhirnya siswa memilih untuk menghindari pelajaran tersebut untuk mengurangi salah satu sumber kekhawatiran. Wawancara diatas menunjukkan aspek ketakutan akan menurunnya estimasi diri (*self-estimate*) seseorang dimana individu merasa tidak cukup pintar, tidak cukup berbakat sehingga tidak bisa mengontrol performansinya dan apapun usaha yang dilakukannya tidak akan pernah cukup untuk mencapai prestasi yang diharapkannya.

Siswa lain juga mengatakan kekhawatiran tidak lulus SBMPTN karena ia merasakan atmosfer kompetisi yang ketat dengan siswa seluruh Indonesia. Ia merasa dirinya tidak terlalu pandai, dan nilainya tidak termasuk dalam kategori tinggi di keluarga. Setelah mengetahui nilai yang didapatkan, siswa tidak yakin mampu bersaing dengan puluhan ribu siswa

yang ingin lulus ujian SBMPTN. Selain itu muncul kekhawatiran dalam dirinya, jika ia tidak bisa masuk perguruan tinggi negeri seperti yang dicita-citakannya, maka ia akan malu pada keluarganya karena semua kakak-kakaknya bisa masuk PTN yang bergengsi. Hasil wawancara diatas menunjukkan aspek Ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial dimana ketakutan ini melibatkan penilaian orang lain terhadap individu. Individu takut apabila ia gagal dan berada pada aspek ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya, dimana ketakutan akan mengecewakan harapan, dikritik, dan kehilangan kepercayaan dari orang lain yang penting baginya, seperti orang tua, yang akan menimbulkan penolakan orang tua terhadap dirinya.

Hal ini menurut siswa menjadi sebuah tekanan tersendiri, dan kekhawatiran-kekhawatiran tersebut semakin meningkat dengan semakin dekatnya waktu pelaksanaan ujian SBMPTN. Menurut siswa, sekolah sebenarnya memberikan program-program belajar tambahan bagi siswa, dengan tujuan agar mereka lebih siap menghadapi ujian masuk perguruan tinggi, namun hal itu tidak mampu meredakan kekhawatiran yang muncul. Apabila gagal masuk PTN, maka ia tidak punya pilihan untuk melanjutkan pendidikan di PTS. Siswa lain yang diwawancarai mengatakan jika orang tua punya harapan yang besar padanya agar bisa masuk ke Universitas negeri, karena menurut orang tua selain lulusan PTN lebih diperhitungkan di dunia kerja, biayanya juga lebih murah dibandingkan dengan PTS dengan kualitas yang sama. Harapan yang besar dari orang tua ini

seringkali membuatnya semakin merasa terbebani, ia khawatir jika gagal menembus ujian SBMPTN maka orang tua akan kecewa padanya.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Palmer dalam blognya *procrastination*, [www.cds.mcmaster.ca](http://www.cds.mcmaster.ca), 2005 di *Center for Student Development University* di Amerika, siswa sering merasa tertekan karena tuntutan dan harapan dari orang tua atau orang-orang yang penting bagi mereka. Situasi yang penuh tuntutan ini seringkali memunculkan ketakutan kesuksesan di masa depannya. Banyaknya tuntutan dan harapan orang tua sangat mempengaruhi stress akademik siswa (Olejik et al, 2007 dalam Muhid dkk, 2018). Maka, untuk merespon tuntutan tersebut siswa seringkali mengalami kecemasan, merasa tegang dan gelisah sebagai bentuk reaksi dari timbulnya *fear of failure* (Muhid dkk, 2018). Hal ini juga didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang menunjukkan hubungan positif antara harapan orang tua dengan munculnya *fear of failure* (Nainggolan, 2007).

Conroy et al (2010) juga menjelaskan *fear of failure* yang tinggi diasosiasikan dengan munculnya masalah dalam pencapaian prestasi, kesehatan mental, perkembangan moral dan masalah kesehatan. Hal ini didukung oleh Solomon & Rothblum (1984 dalam Setyadi, 2014) yang mengatakan bahwa *fear of failure* merupakan faktor utama yang memberikan sumbangan terhadap prokrastinasi yaitu sebesar 6% hingga 14%. Penelitian lain yang mendukung pendapat ini juga banyak ditemukan, yaitu tingkat *fear of failure* yang tinggi berpengaruh pada

munculnya prokrastinasi akademik (Hagbin, dkk.2012, Sebastian. 2013, Setyadi dkk, 2014). Burka dan Yuen (2008, dalam Sebastian, 2013) menyatakan bahwa seseorang melakukan prokrastinasi akademik karena adanya ketakutan akan penilaian buruk dari orang lain. Selain itu kritik dari orang lain juga dianggap sebuah ancaman bagi dirinya sehingga prokrastinasi dianggap sebagai jalan keluar untuk mengatasi *fear of failure* yang dirasakannya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal ini. Penelitian terkait dengan *fear of failure* pernah dilakukan pada siswa SMA dan Mahasiswa, namun belum ada penelitian terkait hal ini pada siswa SMA yang akan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Penelitian tentang hal ini penting untuk dilakukan mengingat bahwa siswa yang akan masuk ke jenjang perguruan tinggi memiliki tekanan atau kecemasan tersendiri dikarenakan muncul tuntutan dari orang tua dan guru agar mereka bisa masuk ke PTN yang bergengsi karena hal ini menjadi salah satu penentu bagi masa depan mereka terutama berkaitan dengan karir mereka di masa depan. Selain itu *fear of failure* juga identik dengan masalah penurunan motivasi, prokrastinasi akademik dan juga masalah kesehatan mental yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran *fear of failure* pada siswa yang akan menghadapi ujian SBMPTN di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana gambaran *Fear of Failure* siswa yang akan menghadapi ujian SBMPTN di SMA Muhammadiyah 3 Jember ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran *Fear of Failure* siswa yang akan menghadapi ujian SBMPTN di SMA Muhammadiyah 3 Jember.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya kajian tentang fenomena *Fear of failure* terutama yang berkaitan dengan dunia pendidikan
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian *Fear of failure* dalam Psikologi

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

#### a. Bagi siswa

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah wawasan tentang fenomena *fear of failure* sehingga diharapkan dapat membantu

siswa dalam memahami dirinya dan bagaimana bersikap menghadapi ujian SBMPTN.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan kepada pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam membantu memotivasi siswa yang akan menghadapi SBMPTN. Selain itu juga bisa memberikan masukan bagi pihak sekolah tentang konsekuensi dari munculnya *fear of failure* pada siswa di sekolah.

#### **E. KEASLIAN PENELITIAN**

Guna melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan kajian dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan fenomena *Fear of failure*. Penelitian sebelumnya antara lain:

1. Nainggolan, L. (2007) dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Terhadap Harapan Orang tua dengan Ketakutan Akan Kegagalan pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Psikologi Universitas Diponegoro yang berjumlah 181 orang. Alat ukur yang digunakan adalah skala ketakutan akan kegagalan yang terdiri dari 86 aitem dan skala persepsi terhadap harapan orang tua yang terdiri dari 41 aitem. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Program Studi Psikologi Undip. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti menggunakan satu variabel dan menggunakan sample penelitian siswa SMA kelas XII yang akan menghadapi ujian SBMPTN.

2. Setyadi, P. Mastuti, E. (2014) dengan judul “Pengaruh *Fear of Failure* dan Motivasi Berprestasi terhadap Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang berasal dari program Akselerasi”. Penelitian ini dilakukan pada 135 mahasiswa aktif Universitas Airlangga yang berasal dari program akselerasi. Tehnik sampling yang digunakan adalah *snowball*. Alat ukur yang digunakan adalah skala *fear of failure* sebanyak 38 aitem, skala motivasi berprestasi sebanyak 23 aitem, dan skala prokrastinasi akademik sebanyak 16 aitem. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara *fear of failure* dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang berasal dari program akselerasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti menggunakan satu variabel dan menggunakan sample penelitian siswa SMA kelas XII yang akan menghadapi ujian SBMPTN.
3. Sebastian, I. (2013) dengan judul “*Never Be Afraid* Hubungan antara *Fear of Failure* dan Prokrastinasi Akademik”. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 131 mahasiswa psikologi UBAYA yang mengambil mata kuliah. PAU (Penyusunan Alat Ukur). Alat ukur yang digunakan adalah *Pure Procrastination Scale* (PPS) yang mengukur Prokrastinasi akademik yang diakibatkan *irrational belief* sedangkan untuk variabel *Fear of failure* dilakukan menggunakan dua angket yaitu PFAI yang dibuat oleh Conroy

(2002) dan yang kedua adalah AAT yang terdiri dari dua subskala yang mengukur tentang kecemasan akademik yang digunakan sebagai pembandingan. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi yang signifikan antara *fear of failure* dengan prokrastinasi ( $r=0,339$ ;  $p < 0,000$ ). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti menggunakan satu variabel dan menggunakan sample penelitian siswa SMA kelas XII yang akan menghadapi ujian SBMPTN.

